

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi, sikap, dan tingkah laku yang ada pada dirinya. Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa, karena pendidikan adalah salah satu factor pembangun sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini didukung oleh pendapat E.Mulyasa yang mengatakan bahwa “pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia”.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pendidikan nasional di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi bagian warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana telah dirumuskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 bab I. Bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk moral dan akhlak, hal ini sesuai dengan pertama ranah kognitif, kedua afektif dan ketiga psikomotorik

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 15

yang berkaitan dengan ketangkasan setelah mendapat pemahaman dari suatu materi pelajaran.<sup>3</sup>

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>4</sup> Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalis, sikap dan perilaku. Pendidikan semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti, pembelajaran tentang tata karma, sopan santu, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku actual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik. Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini nantinya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang.<sup>5</sup>

Dewasa ini, Indonesia telah diserang oleh sebuah wabah yang cukup membuat resah rakyat di dalam Negeri. Wabah tersebut bernama *Corona Virus* atau *Covid-19*. Wabah tersebut sangat membuat resah masyarakat dunia, terkhusus di negara kita ini yaitu Indonesia. Banyak

---

<sup>3</sup> Anonim, "Pewujudan Pendidikan Moral di Era Globalisasi", dalam *Dimensi*, Edisi XXIX Tahun XVIII, Januari 2013, hal. 5

<sup>4</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Horitage Foundation, 2004), Hlm.70

<sup>5</sup> Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. Ta'allum*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2015), Hlm. 56-57

sekali dampak negatif yang disebabkan oleh wabah dari virus ini. Seperti menurunnya sector perekonomian, perdangan, bisnis, Dll. Tidak terkecuali yang dirasakan oleh para pencari ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal yang ada di Indonesia. Keputusan Menteri Pendidikan yang memberlakukan sistem pembelajaran dengan sistem ini, mau tidak mau harus dipatuhi oleh instansi-instansi yang berada di bawahnya. Mereka merasa kewalahan dengan adanya sistem ini, karena harus memberikan materi pembelajaran dengan ekstra melalui sosial media, apa lagi tidak semua daerah di Indonesia mempunyai pasokan signal maupun kuota internet yang memadai.

Dampak yang cukup besar tengah dirasakan para tenaga pendidik saat ini, salah satunya yang dirasakan oleh para tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjarejo Kecamatan Rejotangan. Sejak adanya Pandemi *Covid-19*, banyak terjadi perubahan dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran yang dahulunya bisa dilaksanakan dengan tatap muka, sekarang harus dilakukan secara daring sejalan dengan meluasnya kasus Pandemi *Covid-19*. Berdasarkan wawancara awal mengenai dampak negative dari adanya Pandemi Covid-19 ini telah disampaikan oleh Ibu Sri Munawaroh, S.Pd. selaku Guru Pamong Magang di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Narasumber mengatakan bahwa:

“semenjak diberlakukannya pembelajaran sistem daring, banyak peserta didik yang lalai dengan tugasnya dikarenakan kesibukan

individu berbeda. Otomatis guru tidak bisa menekan mereka dengan tugas lagi”<sup>6</sup>

Pentingnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter anak telah banyak diungkapkan oleh kaum ahli di dunia. Diantaranya Mahatma Gandhi yang mengatakan bahwa salah satu dari tujuh dosa fatal adalah *educational without character* (pendidikan tanpa karakter). tugas pendidikan yang mana adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Indonesia Heritage Foundation merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, dan cinta damai dan persatuan.<sup>7</sup>

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan keahliannya, diperlukan tingkat keahlian yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi mengubah suatu

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Munawaroh, S.Pd. selaku wali kelas IV di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan pada tanggal 23 September 2020.

<sup>7</sup> Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT. Pedagogia, 2012), Hlm. 43-44

proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan, juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang lain, misalnya pemahaman tentang teori-teori perubahan tingkah laku, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran yang tepat dan lain sebagainya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari Agama.<sup>8</sup> Namun dari 18 nilai tersebut peneliti hanya fokus dengan tiga nilai karakter saja. Yaitu karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin.

Lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga merupakan sarana yang sangat penting untuk menciptakan karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik. Guru "*digugu lan ditiru*". Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini.<sup>9</sup> Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup berperan aktif di masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat melepaskan dari kehidupan sosial. Hal ini berarti, apa yang dilakukan guru akan memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, guru mempunyai beberapa fungsi umum, diantaranya: a) merencanakan

---

<sup>8</sup> Abdulloh Hamid, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*, (Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Pendidikan vokasi, 2013).

<sup>9</sup> Eka Septi Cahya Nigrum, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal, 2017)

tujuan belajar, b) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, c) memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa, d) mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian belajar.<sup>10</sup>

Dalam proses mengajar, terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya; melatih keterampilan baik keterampilan intelektual, maupun keterampilan motoric sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan.<sup>11</sup> Seperti yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang ada di lembaga MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Selama diberlakukannya pembelajaran dengan sistem daring, ada berbagai cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter peserta didik pada saat pembelajaran daring diantaranya dengan menerapkan kegiatan pembiasaan sebagai berikut: 1) Sholat Dhuha. 2) membaca Al-Qur'an, 3) olah raga dan berjemur, 4) cuci tangan, 5) minum air hangat, 6) melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, Dll. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya guru akan meminta anak-anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut melalui perintah yang disampaikan lewat grub *Whatss Apps*. Sebagai bahan evaluasi, peserta didik diminta untuk memfoto kegiatan yang telah dilakukannya kemudian dikirm di grub kelas masing-masing. Kegiatan tersebut sengaja diadakan

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 276-281

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan...*, Hlm. 274

untuk melatih peserta didik agar patuh terhadap protokol kesehatan yang ada. Selain itu juga bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang sudah diajarkan di sekolah ketika pembelajaran dengan tatap muka masih bisa dilakukan.

Supaya siswa mampu menjalani dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah seoptimal mungkin, maka diperlukan strategi guru di dalamnya. Jadi dengan adanya strategi yang telah dirancang oleh para guru, diharapkan akan membawa pengaruh yang baik terhadap penanaman nilai pendidikan karakter peserta didik di era pandemi ini. Serta karakter peserta didik akan terkontrol. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu kiranya guru untuk mengukur karakter peserta didik di masa pandemi. Untuk itu, peneliti perlu mengetahui lebih mendalam mengenai **“Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran Daring di MI Miftahul Huda Banjarejo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian guna menjawab permasalahan yang ada, yaitu: Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius, Tanggung Jawab, serta Disiplin Peserta Didik pada Pembelajaran Daring di MI Miftahul Huda Banjarejo. Dengan butir-butir pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik pada pembelajaran daring di MI Miftahul Huda Banjarejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung?

2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran daring di MI Miftahul Huda Banjarejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik pada pembelajaran daring di MI Miftahul Huda Banjarejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik pada pembelajaran daring di MI Miftahul Huda Banjarejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran daring di MI Miftahul Huda Banjarejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.
3. Mendeskripsikna strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik pada pembelajaran daring di MI Miftahul Huda Banjarejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada pembelajaran daring di lembaga pendidikan MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Madrasah

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan pedoman atau pertimbangan dalam pembuatan kebijakan strategi guru dalam mengatasi permasalahan karakter peserta didik, terutama dalam menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasis pendidikan karakter.

### b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru mengenai usaha untuk melakukan inovasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik agar berkembang lebih baik ke depannya.

### c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang telah menurun agar lebih baik lagi ke depannya.

### d. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman maupun referensi bagi peneliti yang akan datang

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan fahaman dalam proposal dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran Daring di MI

Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung”, maka perlu adanya penegasan iatilah sebagaimana di bawah ini:

## 1. Secara Konseptual

### a. Strategi Guru

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*” (J.R. David, 1976). Jadi dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>12</sup>

Guru, dalam bahasa Jawa berarti digugu dan ditiru, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pembentukan kepribadian dan karakter seorang siswa.<sup>13</sup> Guru memegang peran yang sangat penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksana kurikulum. Dia adalah perencanaan pelaksanaan, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru juga bukan hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, ia juga seorang komunikator, pendorong (motivasi) belajar, pengembangan alat-alat (media) belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pembelajaran, pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat dalam hubungan dengan pelaksanaan pendidikan seumur hidup (long life educational). Berkat keahlian keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan...*, Hlm. 294

<sup>13</sup> Rohinah M.Noar, *Mengembangkan Karakter...*, Hlm. 121

situasi belajar yang aktif, menggairahkan, penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitas anak.<sup>14</sup>

b. Nilai-nilai Karakter

Disampaikan oleh Noor syam bahwa nilai adalah penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan koridor atau subyek yang menilai dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya. Nilai dan implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak.<sup>15</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 105-106

<sup>15</sup> Aziz, Abdul. Implikasi Nilai dalam Proses Pendidikan Agama Islam. (TA'ALLUM Jurnal Pendidikan Islam JURUSAN TARBIYAH Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung).

<sup>16</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2011), Hlm. 1

### c. Pembelajaran Daring

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2002 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Dimana pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang intruksional lainnya. disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran Daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (online learning). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (learning distance). Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Meidawati. Dkk (2019) pembelajaran Daring Learning sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan intruksturnya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. pembelajaran

daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.<sup>17</sup>

## 2. Secara Operasional

Secara operasional, strategi menanamkan karakter pada pembelajaran daring berarti suatu proses atau cara yang dilakukan oleh guru atau pun warga sekolah lainnya untuk menanamkan karakter, watak, ataupun kepribadian peserta didiknya melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan pada saat pembelajaran dengan sistem daring diberlakukan. Dimana semua kegiatan-kegiatan tersebut didasarkan pada karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin. Ketiga karakter tersebut kemudian ditanamkan kepada peserta didik melalui perintah atau pun himbauan yang disampaikan oleh guru dengan perantara aplikasi belajar. Diharapkan nantinya peserta didik akan menghasilkan dampak yang positif dari proses penanaman karakter tersebut.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, peneliti menuangkan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi 6 bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, serta abstrak

---

<sup>17</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), Hlm. 1-2

2. Bagian utama (inti) terdiri dari:
  - a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: terdiri dari: (a) konteks penelitian (b) fokus penelitian (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah (jika perlu), (e) kegunaan penelitian (f) definisi istilah, (g) sistematika penulisan skripsi.
  - b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: dalam bab ini memaparkan kajian tentang (a) istilah strategi guru (b) nilai-nilai karakter, (c) pembelajaran daring (d) penelitian terdahulu (e) paradigma penelitian (sistematika pembahasan)
  - c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) sumber data (e) teknik pengumpulan data (f) analisis data (g) pengecekan keabsahan temuan (h) tahap-tahap penelitian.
  - d. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data (b) temuan penelitian
  - e. Bab V Pembahasan, terdiri dari: pembahasan hasil penelitian.
  - f. Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran.